LAKI-LAKI “CANTIK” DI MATA PEREMPUAN: KONSTRUKSI TUBUH SUPERHERO DALAM SASTRA *CYBER*

Irana Astutiningsih

Universitas Jember

Abstrak

Jika perspektif feminisme pada umumnya banyak ‘mencurigai’ karya sastra sebagai arena eksploitasi tubuh perempuan oleh laki-laki, dan jika pada perkembangannya perempuan penulis telah cukup berbicara tentang tubuh perempuan seperti banyak tergambar dalam karya sastra 2000-an, dalam artikel ini akan dipaparkan bagaimana perempuan berbicara tentang tubuh dan daya tarik seksual laki-laki dalam sastra *cyber*. Berangkat dari yang dikatakan Viïres tentang sastra *cyber*, artikel ini memaparkan wacana gender dalam sastra *cyber*, atau lebih spesifik, tentang bagaimana perempuan penulis nonprofesional menkonstruksi tubuh maskulin dan daya tarik seksual laki-laki melalui fiksi yang mereka tulis dan unggah di internet. Uniknya, konstruksi tubuh ini diungkapkan melalui karakterisasi lelaki pecinta sesama jenis yang juga dideskripsikan sebagai laki-laki cantik dalam karya fiksi mereka. Jika di dunia riil para perempuan tersebut kerap kali harus menghadapi kendala normatif untuk ‘bebas berbicara’ terkait dengan isu yang dianggap tabu, internet dengan karakteristiknya yang ‘demokratis’ telah membuka peluang bagi mereka untuk berbicara sebagai subjek. Dalam konteks ini, internet memberi kesempatan bagi para perempuan tersebut untuk mengonstruksi fantasi mereka terkait tubuh dan daya tarik laki-laki sesuai yang mereka inginkan melalui karakterisasi homoseksual, sebuah isu yang kerap kali dianggap tabu secara normatif di dunia riil.

Kata kunci: *perempuan, tubuh maskulin, sastra cyber, ruang cyber.*

Abstract

Apart from feminist perspective that believe in women exploitation in literary works by men, as well as the tendency of women authors talking about women’s bodies as reflected in literary works of 2000es, this article provides an overview about how women talk about men’s bodies and sexual attraction in cyber literature. Based on what is considered ‘cyber liberature’ by Viïres, this article provides gender discourse in cyber literature. More particularly, this article discusses about how non professional women authors construct men’s masculine bodies and sexual attraction through the fictions they write and upload on the internet. Such construction is expressed through the main characters involved in same-sex relationship, who is also described as ‘pretty boys’ in their fictions. When in real world the women have to face obstacles related to what the so called taboo for them to talk about, internet provides them opportunity to be more liberated in talking as subjects. In this context, internet gives the opportunity to construct their fantasy about men’s bodies and sexual attraction through homosexual characters.

Keywords: *women, masculine bodies, cyber literature, cyberspace.*

1. Pendahuluan

Terkait dengan pesatnya perkembangan teknologi berbasis media komputer yang lebih lazim disebut sebagai ruang maya atau ruang *cyber*, sastra yang kini kian marak di dalamnya tidak lagi harus dipandang dan dikaji secara eksklusif. Di era sekarang ketika internet telah merambah ke berbagai lini dan menjadi semacam 'gaya hidup', dapat dikatakan bahwa sastra dan media internet telah menjalin satu kelindan sehingga menjadi menarik untuk dikaji secara utuh dalam bingkai teoritis. Dalam *Basis*, Brahmento menyinggung tentang komentar Umar Kayam bahwa sesudah tahun 2000 sastra Indonesia akan memiliki corak lain, yang berangkali akan menjadi sastra komputer. Namun, dia belum mendeskripsikan seperti apa bentuk sastra kita pada abad komputer tersebut (B.Brahmento, 1986:24). Apa yang diprediksi Umar Kayam tersebut tampaknya kini telah makin marak dijumpai di ruang *cyber*. 'Corak lain' yang dikatakannya sejatinya memang merupakan keunikan tersendiri yang membedakan sastra *cyber* dengan sastra di 'dunia rill'. Salah satu keunikan dari sastra *cyber* adalah sifatnya yang anonim sesuai dengan karakteristik ruang *cyber* yang mewadahnya. Hal unik lainnya adalah sifatnya yang 'interaktif'. Ruang *cyber* memungkinkan terjadinya interaksi langsung antara penulis dan pembaca. Pembaca bahkan dapat memberi komentar atau kritik secara langsung terkait dengan apa yang mereka baca. Lebih jauh tentang keunikan sastra *cyber* serta keterkaitannya dengan internet akan dijelaskan dalam tinjauan teoritis berikut.

2. Sekilas Sastra Cyber dan Perempuan di Ruang Cyber

Piret Viires, seorang kritikus sastra Estonia yang menaruh perhatian terhadap perkembangan sastra posmodern mengungkapkan bahwa pada dasarnya definisi sastra *cyber* berawal dari konsep sastra digital, yakni segala bentuk kesastran yang diciptakan dan difasilitasi oleh media komputer. Sastra *cyber* dapat dipakai sebagai istilah payung yang meliputi 1) semua teks yang terdapat di internet (www), baik yang mencakup teks prosa maupun puisi yang dijumpai di *homepage* para penulis profesional, baik koleksi teks sastra klasik di web-web khusus, maupun majalah online; 2) teks kesastran yang ditulis penulis nonprofesional yang tersebar di penjuru dunia

maya. Teks kesastran itu memungkinkan satu bentuk analisis yang berbeda daripada analisis teks sastra tradisional. Teks itu meliputi pula *fanfiction* dan berbagai tulisan harian di blog-blog sehingga internet disini berfungsi sebagai wadah publikasi yang bersifat independen; 3) Sastra *hypertext* dan *cybertext*: yaitu teks kesastran dengan struktur yang lebih kompleks dengan melibatkan visualisasi serta teks multimedia (Viires, 2005). Dalam artikel itu, di antara tiga cakupan definisi istilah sastra *cyber* seperti disebutkan di atas, definisi yang kedua yang menjadi pijakan dalam menganalisis beberapa karya fiksi yang ditulis dan diunggah di internet oleh beberapa perempuan penulis nonprofesional yang menulis *fanfiction* dan bergabung dalam situs www.fanfiction.net

Hal yang mencirikan keunikan *fanfiction* sebagai salah satu bentuk sastra *cyber* adalah terbukanya peluang bagi pembaca untuk memberi komentar, masukan serta berinteraksi langsung dengan penulis. Interaksi yang terjalin antara pembaca dan penulis itu, bahkan memungkinkan penulis untuk mengubah alur cerita sesuai yang diinginkan pembaca. Relasi setara antara penulis dan pembaca dalam kasus *fanfiction* itu jelas tidak bisa dipisahkan dari karakteristik media internet yang memungkinkan siapa pun untuk dapat terlibat secara aktif dalam proses kreatif, seperti apa yang disebut oleh Fiske sebagai 'demokrasi semiotik', yaitu suatu kekuatan media dalam memungkinkan audiens untuk ikut terlibat dalam proses kreatif terhadap pembentukan simbol-simbol kultural, bukannya sebagai pihak konsumen yang pasif (Fiske, 1997). Karena hubungan penulis dan pembaca bersifat egaliter, dapat dikatakan bahwa sastra *cyber* memiliki corak unik dan berbeda dari sastra non-*cyber* di dunia rill. Sastra *cyber* bersifat fleksibel dan pada umumnya anonim, sesuai dengan karakteristik ruang *cyber* yang mewadahnya. Istilah *cyber* pertama kali dikenalkan oleh William Gibson dalam novelnya *Neuromancer*, yang merupakan bagian pertama dari trilogi *Sprawl* dan mendapatkan penghargaan *The Nebula Award*, the Philip K. Dick Award dan the Hugo Award untuk genre novel *cyberpunk* dan *science fiction*. Di dalam edisi terjemahannya, *cyberspace* disebut sebagai dunia maya yang didefinisikan sebagai sebuah "... halusinasi yang diterima khalayak banyak yang setiap hari dialami oleh miliaran operasi-operasi logis, di setiap negara, dengan anak-anak yang diajarkan konsep matematis ... sebuah perwakilan berbentuk gambaran data yang dibuat abstrak oleh setiap media penyimpanan dari setiap komputer dalam

sistem manusia” (Gibson, 2010:84). Meskipun Gibson sendiri tidak bersinggungan secara teoritis tentang realitas virtual yang tercipta oleh media komputer, kenyataannya istilah *cyberspace* yang disebutkan dalam *Neuromancer* mengalami perkembangan yang cukup signifikan dan kerap dijadikan acuan dalam studi tentang media *cyber*.

Terkait dengan *fanfiction* sebagai salah satu bentuk sastra *cyber*, hal unik lain yang membedakan *fanfiction* dari sastra *noncyber* dapat dilihat dari beberapa genre yang tidak terdapat dalam sastra *noncyber* di dunia riil, misalnya *slash*, *alternate universe* dan *crossover*. *Slash* (atau disebut juga *slash fiction*) yang menjadi objek analisis dalam artikel itu berfokus pada hubungan cinta sesama laki-laki yang dalam teks sumbernya merupakan laki-laki heteroseksual. Meskipun berfokus pada kisah cinta laki-laki sesama jenis, *slash fiction* pada dasarnya tidak sekadar berbicara tentang seksualitas namun mengandung ideologi peran gender (Jenkins, 2001). Perempuan penulis *slash fiction* pada dasarnya ingin mengungkapkan ekspektasi mereka sebagai subjek penuh yang ‘berbicara’ dalam ruang *cyber*. Cumberland berpendapat bahwa penulis perempuan menggunakan internet untuk mengekspresikan hal yang masih dianggap tabu untuk dilakukan perempuan, ketika dunia *offline* mengharuskan mereka untuk melewati proses ‘editing hirarkis’ dan memenuhi ekspektasi publik terkait dengan peran gendernya (2000). Dalam tataran ideologis, para perempuan tampaknya berupaya untuk melampaui sekat-sekat normatif di dunia riil yang patriarkal dan heteronormatif. Alih-alih menjadi objek yang dieksploitasi, para perempuan penulis ini berupaya menjadi subjek melalui karya fiksi mereka. Lebih jauh lagi, mereka berupaya mengeksploitasi tubuh laki-laki melalui karakter utama dalam *slash fiction*. Dalam artikel ini, akan dipaparkan bagaimana dua orang perempuan penulis *slash* mengkonstruksi fantasi mereka tentang tubuh dan daya tarik seksual laki-laki dalam teks *slash* mereka yang *More Than Words* dan *Hidden Obsession* yang diunggah di situs www.fanfiction.net.

3. Tubuh Laki-Laki dalam Fantasi Perempuan

Hinerman dalam satu artikelnya merujuk pada teori Freud tentang fase erotik pada bayi untuk menjelaskan bagaimana fantasi muncul. Pada dasarnya, fantasi merupakan ekspresi

keinginan untuk memenuhi hasrat. Dalam hal itu, manusia seringkali terbentur pada aturan dan norma serta larangan untuk memenuhi keinginan akan kepuasan yang *unconscious* yang tidak pernah benar-benar hilang (Lewis, 1992: 115). Melalui *slash fiction*, para perempuan penulis berfantasi tentang tubuh laki-laki yang mereka anggap ideal melalui karakter utama yang terlibat hubungan cinta sesama jenis. *More Than Words* dan *Hidden Obsession* masing-masing ditulis oleh dua orang perempuan Indonesia Confeito dan HanariaBlack (nama samaran). Narasi teks *More Than Words* berfokus pada hubungan Harry Potter dan Tom Riddle sebagai sepasang kekasih, sedangkan *Hidden Obsession* berfokus pada cinta terpendam Draco Malfoy kepada Harry Potter.

Dalam *More Than Words*, meskipun narasi teks berfokus pada pasangan Tom dan Harry, deskripsi Confeito tentang penampilan fisik laki-laki lebih bertitik tekan pada karakter Harry. Dia menggambarkan Harry Potter sebagai laki-laki ‘cantik’ dan memikat banyak orang sebagaimana digambarkan dalam kutipan berikut

“Harry bisa dikatakan sebagai cowok cantik. Bagaimana tidak? Dengan wajah berbentuk hati, iris mata indah hijau zamrud, dan bibir merah merekah yang menantang siapapun untuk menciumnya. Kulit Harry berwarna tan sehat karena kebiasaannya berkebun dan bermain sepak bola. Tubuhnya langsing untuk ukuran anak laki-laki, terbentuk profesional berkat olahraga yang dia lakukan. Rambut hitam warisan ayahnya terperangkap antara acak-acakan dan bergelombang, anehnya membentuk suatu keserasian dalam membingkai wajah manisnya ...” (Confeito, 2011)

Dalam kutipan di atas dapat dilihat bahwa Confeito mendeskripsikan daya tarik Harry dengan menonjolkan sisi femininnya. Melalui kata cantik, wajah berbentuk hati, mata indah, bibir merah merekah, dapat dilihat bahwa sosok Harry adalah laki-laki yang memiliki pembawaan seperti perempuan dengan garis wajah yang imut dan manis, alih-alih berwajah sangar atau garang. Dengan kata lain, penampilan fisik seorang Harry Potter terkait dengan wajahnya diidealisasi melalui deksripsi aspek femininnya. Gambaran Confeito tentang Harry juga menjelaskan daya tarik seksualnya sebagai laki-laki feminin, yang ditunjukkannya melalui ungkapan menantang siapapun untuk menciumnya. Lebih jauh lagi, Confeito juga mendeskripsikan penampilan fisik Harry melalui tubuhnya yang langsing.

Menarik untuk diperhatikan bahwa kata langsing disandingkan dengan aktivitas fisik berkebun, bermain sepak bola, dan olahraga. Hal itu menunjukkan bahwa postur tubuh yang langsing tidak sekadar berarti tubuh yang kecil dan tidak kekar. Postur tubuh langsing juga berimplikasi terhadap tubuh yang sehat karena terlatih melalui aktivitas fisik seperti sepakbola atau berkebun. Confeito mendeskripsikan maskulinitas Harry melalui tubuh yang ramping tetapi sehat.

Deskripsi penampilan fisik Harry yang tampak feminin dalam cuplikan teks slash di atas mirip dengan apa yang disebut oleh Sun Jung sebagai *soft masculinity* ketika merujuk pada personel *boyband* Korea yang lebih bertitik tekan pada tampilan fisik yang lembut dan memancarkan aura kecantikan. Menurut Jung, *soft masculinity* berawal dari karakter Bishounen dalam *Manga* (komik Jepang) yang memang dibuat dengan menyasar pasar pembaca perempuan. Ilustrasi laki-laki dalam *Manga* biasanya digambarkan bertubuh langsing, berwajah lancip dengan sisi femininnya yang menonjol dan memiliki senyum manis (2009).

Sisi feminin pada penampilan fisik Harry Potter juga terlihat pada deskripsi metaforik dalam *Hidden Obsession*:

"Ia tidak bisa menyentuh Harry, karena Harry adalah porselen di ujung meja yang dengan mudah bisa pecah, pualam tipis yang mengkilap tak ingin kotor dengan rabaan sidik jari jemari, dan permata yang tidak mungkin diraih karena cahayanya terang menyilaukan mata" (HanariaBlack, 2012)

Sosok Harry Potter dideskripsikan oleh Hanaria Black secara metaforik dengan menggunakan kata porselen yang mudah pecah, pualam tipis yang mengkilap, permata dengan cahaya terang. Penggunaan frasa tersebut di atas dapat diinterpretasikan bahwa secara fisik Harry adalah pemuda yang berkulit bersih dan halus (seperti tekstur porselen dan batu pualam) dan berwarna terang (seperti permata bercahaya terang). Hal itu dipertegas lagi oleh HanariaBlack dengan pilihan kata yang lebih lugas pada kutipan berikut:

"... di ujung sana, di sebuah kasur besar berkelambu hijau dengan aksen merah, terlihat sesosok tubuh mungil yang damai tertidur pulas dengan dada naik-turun yang teratur.

... Draco mengatur nafasnya, lalu menyeret pandangannya terus turun

dengan perlahan ke leher, lengan, sikunya yang tenggelam di balik selimut merah-emasnya, pergelangan tangannya dengan urat nadi biru dan hijau mencuat di kulitnya yang memucat karena jarang terkena sinar matahari, lalu berhenti ke tangan berjemari lentiknya yang memiliki kuku-kuku bersih dan pucat" (HanariaBlack, 2012).

Sisi feminin dalam sosok seorang Harry Potter semakin dipertegas dalam kutipan di atas melalui pilihan frasa tubuh mungil, jemari lentik dan kuku-kuku bersih dan pucat. Seperti halnya Confeito, HanariaBlack mendeskripsikan penampilan fisik Harry Potter melalui penonjolan sisi femininnya. Namun, dari kutipan di atas dapat dilihat bahwa keduanya sedikit berbeda dalam mendeskripsikan penampilan fisik Harry. Jika Confeito juga merujuk pada tubuh ramping yang sehat, HanariaBlack hanya bertitik tekan pada penampilan fisik yang cantik, lembut dan mungil. Tubuh Harry Potter dalam fiksi HanariaBlack digambarkan seakan-akan lebih mirip tubuh seorang putri yang mungil, berkulit putih bersih, sangat bersih hingga terlihat urat nadinya karena selalu dipingit di dalam istana (jarang terkena sinar matahari). Penampilan fisik Harry yang terlihat 'sangat perempuan' bahkan cenderung ringkih diwakili oleh bahasa metaforiknya tentang porselen yang mudah pecah. HanariaBlack tidak mengacu pada idealisasi tubuh yang bugar karena cukup latihan fisik, tetapi justru pada tubuh dengan postur kecil yang cenderung terlihat ringkih. Terlepas dari perbedaan Confeito dan HanariaBlack dalam deskripsi penampilan fisik Harry, keduanya mengacu pada penampilan fisik laki-laki yang tampak feminin dengan tubuh yang bersih terawat. Persoalan tentang tubuh laki-laki yang bersih dan terawat sangat lekat dengan citra 'pria metroseksual' (akronim dari metropolitan dan heteroseksual) yang acap kali diasumsikan secara *stereotyping* sebagai pria homoseksual meskipun sebenarnya ia seorang heteroseksual. Pria metroseksual dianggap memiliki kemiripan perilaku dengan pria homoseksual, misalnya kepedulian yang besar terhadap penampilan fisiknya.

Ada satu komentar menarik terkait dengan tubuh karakter Harry yang disampaikan oleh penulis slash Mizore Kibishi dalam *author's note* slash yang berjudul *Another Time and Another Attitude*. Dalam teks ini Mizore berkisah tentang Harry Potter yang berprofesi sebagai Auror (prajurit penyihir) dan mengomentari fisik Harry dalam *author's note* sebagai berikut

"Jreng-jreng! Ini dia! *The new story* tentang Auror kita! Semoga kalian suka,

" Mengacu pada bentuknya, G-string sejatinya tidak dipakai untuk sekadar menutupi alat kelamin, tetapi juga untuk lebih menonjolkan daya tarik seksual atau dapat dikatakan sebagai atribut yang dipakai untuk menimbulkan kesan seksi dan erotis."

ya! Hmmmm, aku paling suka kalau Harry jadi Auror. Dia terlihat tampan dan gagah dengan jubah kremnya dan rambut cepak maskulin. Apalagi kalau sudah pakai t-shirt hitam yang biasa dipakai untuk latihan pagi Auror, wow... *sixpack*-nya pasti membuat Draco drooling. *Hohohoho* ehem, hanya khayalan saya saja" (Mizore Kibishi, 2010)

Dari apa yang dikatakan oleh Mizore, dapat dilihat bahwa Mizore mengacu pada penampilan fisik yang terlihat lebih maskulin daripada ilustrasi HanariaBlack dan Confeito melalui penggunaan kata tampan, gagah, rambut cepak maskulin. Lebih spesifik lagi, tentang bentuk tubuh, Mizore mengatakan bahwa *sixpack* Harry akan membuat Draco drooling. Dengan 'meminjam' karakter Draco yang menurutnya akan meneteskan air liur karena ketakjubannya melihat *sixpack* Harry, dapat dilihat bahwa sejatinya Mizore sedang berfantasi akan tubuh laki-laki yang menurutnya ideal melalui karya fiksinya.

Dengan memperhatikan tulisan Mizore dalam *author's note*, dapat dilihat bahwa selain mengacu pada tubuh yang lebih maskulin, Mizore juga mengacu pada idealisasi tubuh laki-laki yang saat ini menjadi tren; yaitu laki-laki dengan perut rata yang memiliki enam kotak atau dalam istilah sekarang disebut dengan *sixpack*. *Sixpack* menjadi idaman laki-laki yang ingin membangun pencitraan sebagai laki-laki yang pantas untuk diapresiasi karena memiliki pola hidup yang sehat. Melalui media, konstruksi *sixpack* sebagai citra tubuh maskulin yang ideal tidak hanya berhenti pada persoalan fisik saja, tetapi juga pada anggapan bahwa *sixpack* mencerminkan kepribadian si pemilik tubuh. Hal itu terlihat salah satunya dalam artikel di www.lokrantzconsulting.com (Februari 2012) yang mengatakan bahwa orang dengan bentuk tubuh seperti itu dipandang sebagai orang yang sangat cerdas dan sehat. Meskipun tidak bisa digeneralisir, konstruksi media tentang citra tubuh

ideal itu turut memicu rasa tidak percaya diri pada laki-laki dengan bentuk tubuh yang 'tidak ideal' karena tidak mengikuti gaya mutakhir dan makin menjadi magnet bagi mereka untuk menghabiskan waktu di pusat kebugaran untuk melakukan latihan rutin demi memiliki bentuk tubuh yang 'ideal' dan layak diapresiasi. Perbincangan tentang perut *sixpack* saat ini menjadi makin marak tidak hanya kalangan para laki-laki yang mengidamkannya, namun juga perempuan yang menganggapnya sebagai salah satu daya tarik seksual laki-laki maskulin. Dapat dikatakan bahwa laki-laki dengan perut *sixpack* dianggap sebagai laki-laki yang sehat dan seksi.

Masih dalam *More Than Words*, tubuh laki-laki yang seksi dideskripsikan Confeito melalui atribut perempuan yang dipakai Harry. Dalam narasinya, Harry Potter menggoda kekasihnya Tom dengan mengenakan pakaian perempuan sebelum mereka berhubungan seks sebagaimana terlihat dalam cuplikan berikut:

"Di sana, di tempat tidurnya, terbaring Harry yang mengenakan pakaian *French Maid* - melekat ketat di tubuh, lengkap dengan bandana. Dalam posisi Tom sekarang, dia bisa melihat dibalik rok mini berenda itu, Harry mengenakan G-string hitam yang hanya menutupi sedikit bagian dari kejantanan dan pantat seksinya. Selain *stocking* putih yang menghiasi kaki, kedua tangan kekasihnya terikat erat oleh pita hijau dan *silver* begitu pula kakinya ..." (Confeito, 2011)

Confeito mendeskripsikan daya tarik seksual Harry dengan merujuk pada atribut pakaian dengan sentuhan feminin melalui penggunaan kata pakaian *French Maid*, bandana, rok mini berenda, dan *stocking* putih. Atribut pakaian yang dikenakan Harry nampaknya tidak sekadar melengkapi kesan feminin pada cowok cantik bernama Harry Potter, tetapi juga merupakan erotisasi tubuh Harry yang dipertegas dengan penggunaan kata G-string dan pantat seksi. *G-string* (*Genital String*) adalah celana dalam perempuan yang terdiri atas secarik kain kecil untuk menutup alat vital saja dan selebihnya merupakan tali kecil yang melingkar disekitar pinggul dan terselip di pantat sehingga bagian pantat tetap terlihat jelas. Mengacu pada bentuknya, *G-string* sejatinya tidak dipakai untuk sekadar menutupi alat kelamin, tetapi juga untuk lebih menonjolkan daya tarik seksual atau dapat dikatakan sebagai atribut yang dipakai untuk menimbulkan kesan seksi dan erotis.

Yang menarik untuk dicermati di sini adalah Confeito juga menggunakan kata kejantanan

untuk menunjukkan daya tarik seksual Harry. Penggunaan kata kejantanan itu menunjukkan bahwa sekalipun tubuh Harry difemininkan oleh Confeito, Confeito masih mengacu pada konsep maskulin. Hal itu menunjukkan pula bahwa Confeito memiliki caranya tersendiri yang unik dan berbeda dari HanariaBlack dalam mendeskripsikan laki-laki cantik.

Dari analisis teks *slash* di atas dapat diketahui bahwa deskripsi tentang idealisasi tubuh laki-laki dalam teks-teks tersebut tidak mengacu pada konsep yang seragam. Masing-masing perempuan penulis *slash* memiliki keunikan dalam mengkonstruksi ekspektasi mereka tentang konsep tubuh maskulin. Hal itu menunjukkan bahwa persoalan maskulinitas tidak bersifat monolitik dan ajeg seperti yang dikatakan Connel bahwa "... *masculinity had to be a complex, and in some ways precarious, construction*" (1995: 9).

Perbincangan tentang tubuh maskulin sejatinya tidak akan pernah menghasilkan satu keseragaman konsep tentang citra tubuh yang ideal. Konsep tentang tubuh yang maskulin bersifat sangat ambigu karena ketergantungannya pada beragam konteks yang melatarbelakangi konstruksi tubuh maskulin tersebut, baik secara kultural, sosial maupun historis. Di Indonesia misalnya, isu maskulinitas terkait erat dengan konteks sosiokultural yang menempatkan masyarakat Indonesia sebagai bagian dari kultur Asia; tetapi hal itu tidak serta merta berarti konstruksi maskulinitas di Indonesia bersifat steril dari pengaruh kultur lain di luar wilayah Asia. Hal itu dapat dipahami sebagai konsekuensi era global tempat media memainkan perannya tidak sekadar sebagai alat akselerasi persebaran informasi di seluruh belahan dunia, tetapi juga turut menjadi agen konstruksi ideologi tidak terkecuali persoalan gender. Makin besarnya peran media menyebabkan aspek historis dan sosiokultural yang bersifat lokal tidak lagi menjadi satu-satunya rujukan dalam konstruksi ideologi apapun, termasuk persoalan gender dalam konteks isu maskulinitas. Merujuk pada konsep kajian audiens yang mendasari penelitian itu, meskipun perempuan penggemar Harry Potter dipandang sebagai pihak yang aktif memaknai teks media yang mereka konsumsi sehingga mereka 'berbicara kembali' melalui karya fiksi. Hal itu tidak berarti mereka sama sekali bebas dari pengaruh luar. Hal itu, sangat penting untuk melihat keterkaitan isu maskulinitas dalam teks *slash* perempuan dengan maskulinitas di teks lain sebagai produk media.

Seperti disebutkan sebelumnya, penampilan fisik laki-laki yang cenderung 'feminin' dan 'cantik' dalam beberapa teks *slash* di atas memiliki kemiripan dengan apa yang disebut Sun Jung sebagai *soft masculinity*. Menurut Jung, *soft masculinity* banyak direpresentasikan oleh bintang laki-laki dalam budaya pop Asia Timur. Dalam *The Shared Imagination of Bishōnen; Pan-East Asian Soft Masculinity: Reading DBSK, Youtube.com and Transcultural New Media Consumption* (2009) Jung menulis tentang apresiasi penggemar *boyband* Korea Dong Bang Shin Ki (DBSK), sebuah grup *boyband* yang dengan gemilang berhasil meraih popularitasnya melalui album *Mirotic* pada tahun 2008, dan menerima banyak penghargaan dari pihak industri musik. Disebarluaskan setelah versi lengkap album *Mirotic* direlease pada 21 September 2008, salah satu video klip DBSK yang diunggah di youtube.com meraih jumlah angka penonton sebanyak lebih dari 550,000 dalam satu bulan dan mengundang lebih dari 4,500 komentar. Komentar tentang video klip DBSK tidak hanya berasal dari pengguna youtube di wilayah Asia, tetapi juga dari negara non-Asia seperti Australia, Inggris, Amerika Serikat, Mexico, Swiss, dan Spanyol. Menurut Jung, para pengguna youtube yang menonton video klip DBSK terlibat perdebatan tentang fisik personel *boyband* DBSK. Sebagian memberi komentar positif dan menganggap personel *boyband* DBSK sebagai 'cowok cantik' yang seksi, sebagian lainnya mengomentari mereka sebagai laki-laki yang berperilaku seperti laki-laki homoseksual.

Dalam pengamatan Jung, karakter fisik anggota *BoyBand* Korea berawal dari karakter Bishounen dalam *Shojo Manga* Jepang yang memiliki pangsa pasar luas di ranah Asia. *Shojo Manga* dibuat dengan menyasar pembaca perempuan dan sukses merebut hati mereka. Dalam *Manga*, karakterisasi laki-laki selalu digambarkan memiliki senyum manis, berperawakan tinggi, berwajah cenderung runcing dan feminin, serta berambut agak panjang. Jung mengatakan bahwa para perempuan Asia pengguna Youtube sebagaimana terlihat dalam kasus DBSK dapat menerima *boyband* Korea karena memiliki kemiripan dengan citra Bishounen (2009).

Dalam perkembangannya, citra fisik laki-laki feminin makin mewarnai industri hiburan tidak hanya di Korea saja, tetapi juga di Indonesia yang ditandai dengan makin menjamurnya grup *boyband* yang juga memiliki karakteristik fisik

seperti *boyband* Korea. Perempuan penggemar *boyband* pada umumnya begitu terpesona dengan penampilan para personelnya yang berwajah imut dan bergaya *fashionable*, sebagaimana terlihat dalam berbagai aksi panggung mereka yang selalu mengundang teriakan histeris penggemar. Hal itu menunjukkan bahwa di Indonesia idealisasi penampilan fisik laki-laki tidak terlepas dari pengaruh industri hiburan dengan media sebagai alat konstruksi identitasnya, dalam kasus ini laki-laki cantik ala Bishonen. Bisa dikatakan bahwa di Indonesia terdapat kecenderungan baru untuk mengidealisasi nilai maskulinitas dengan acuan ketampanan oriental yang lembut dan feminin. Sebagaimana terlihat dalam fenomena industri musik, serial televisi pun tidak luput dari pembentukan diskursus tentang laki-laki feminin yang makin banyak digemari. Misalnya, menurut Pravitta, *Meteor Garden* (serial drama Taiwan) disukai penonton Indonesia karena ciri-ciri laki-laki yang trendy, manis, tidak kasar, tanpa tato, tidak merokok, dan memiliki fisik ideal. Figur pria Asia yang juga berawal dari karakter Bishounen *Meteor Garden* ini menjadi menarik karena menampilkan sesuatu yang berbeda dari bintang-bintang Barat (Pravitta, 2004:7).

Apa yang dikatakan oleh Sun Jung dan Pravitta di atas menjadi menarik jika mengacu kembali pada idealisasi fisik laki-laki dalam *slash* Confeito, HanariaBlack dan Mizore. Hasil kuesioner via email menunjukkan bahwa Mizore dan Confeito sangat menggemari *manga* Jepang. Selain itu, profil mereka di situs www.fanfiction.net menunjukkan bahwa mereka juga aktif di situs www.deviantart.com sebagai penggambar *anime*, animasi khas Jepang yang jelas tidak terlepas dari karakteristik fisik laki-laki ala Bishonen. Meskipun secara fisik karakteristik tokoh anime mereka mendapatkan pengaruh kental dari karakteristik Bishonen, tokoh-tokoh dalam anime mereka tidak seluruhnya bersumber dari karakter di manga, tetapi juga bersumber dari karakter teks Harry Potter yang sering mereka pasang dalam *slash*. Berdasarkan penjelasan ini, saya beranggapan bahwa jika deskripsi maskulinitas oleh perempuan penulis *slash* dikatakan hanya merujuk pada *soft masculinity* Asia Timur. Hal itu akan menjadi simplifikasi terhadap diskursus maskulinitas itu sendiri, terlebih jika mengacu pada pernyataan Pravitta bahwa figur pria Asia yang berawal dari Bishounen menyajikan hal yang berbeda dari bintang barat. Hal itu berimplikasi terhadap dikotomi antara maskulinitas 'timur' dan 'barat' sehingga menjadi tidak relevan dalam

kasus maskulinitas teks *slash* Harry Potter, yang bersumber dari teks barat. Mengingat teks *slash* tidak serta merta hadir tanpa adanya teks sumber, dapat dikatakan bahwa ide-ide maskulinitas dalam teks *slash* tidak akan benar-benar bebas dari pengaruh teks sumbernya. Meski penelitian ini berfokus pada perempuan penggemar novel Harry Potter, hasil kuesioner melalui email menunjukkan bahwa mereka juga menggemari film Harry Potter sehingga dapat dikatakan bahwa perempuan penggemar itu merujuk pula pada teks film Harry Potter.

Merujuk pada penjelasan di atas, dapat dikatakan bahwa persoalan maskulinitas dalam teks *slash* tidak berhenti pada persoalan *soft masculinity* 'yang timur' dan dengan demikian dikatakan sebagai 'maskulinitas yang bukan barat', namun lebih pada maskulinitas yang bertitik tekan pada keperdulian laki-laki akan tampilan fisiknya, baik dari wajah maupun postur tubuh. Saat ini penampilan fisik laki-laki yang 'ideal' diidentikkan dengan tubuh yang memiliki nilai estetis; wajah manis dan feminin, mengikuti tren, bersih dan terawat. Ini tentunya tak lepas dari peran media yang ikut mengkonstruksi pencitraan fisik ideal tersebut. Melalui berbagai tayangan iklan di media cetak, audiovisual, internet serta beragam artikel tentang tubuh laki-laki yang 'ideal', media memainkan perannya sebagai agen yang turut mengkonstruksi ideologi dominan, yang bertujuan agar laki-laki mengikuti tren dengan mengonsumsi produk kapitalis yang pada akhirnya juga membawa keuntungan bagi pihak media.

Pada umumnya, media mengonstruksi sosok laki-laki yang memperdulikan penampilan fisik itu melalui bintang-bintang (iklan, film, televisi, musik dan olahraga) yang dikategorikan sebagai laki-laki metroseksual. Laki-laki metroseksual mempunyai perhatian lebih terhadap penampilan fisik mereka, baik wajah maupun postur tubuh. Kata metroseksual berakar dari metropolitan dan heteroseksual, tetapi pada kenyataannya laki-laki metroseksual secara *stereotyping* diasumsikan sebagai laki-laki yang memiliki perilaku seperti homoseksual karena perhatian mereka yang besar terhadap penampilan fisik mereka. Mark Simpson mengatakan bahwa laki-laki metroseksual merupakan "*a dandyish narcissist in love with not only himself, but also his urban lifestyle*" (1994). Kecintaan laki-laki metroseksual terhadap gaya hidup urban ini terlihat melalui kegandrungan mereka untuk mengonsumsi produk kecantikan

dan perawatan tubuh berlabel *For Men*. Kini makin marak dijumpai berbagai jasa perawatan khusus laki-laki yang menawarkan perawatan tubuh, wajah, rambut bahkan kuku. Pusat-pusat kebugaran juga makin menjamur dan menawarkan pembentukan otot tubuh yang kini dianggap ideal, seperti halnya perut rata dengan enam kotak atau *sixpack*. Pemilihan ikon 'pria L-Men' yang dihelat setiap tahun merupakan satu contoh bagaimana tubuh laki-laki dengan perut *sixpack* diidealisasi melalui produk kapitalis dengan media sebagai agennya. Fenomena perut *sixpack* pada kenyataannya telah menjadi idealisasi postur tubuh tidak hanya di kalangan kaum laki-laki, tetapi juga perempuan yang menganggapnya sebagai daya tarik laki-laki, sebagaimana terlihat jelas dalam kutipan *author's note slash Another Time and Another Attitude* yang ditulis Mizore.

Dari penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa studi sastra tidak hanya dapat dilakukan secara eksklusif atau hanya bertitik tekan pada sastra sebagai satu karya otonom. Terlebih dalam konteks sastra *cyber*, sastra dan media telah menjalin satu kelindan yang sangat erat. Studi tentang sastra *cyber* menuntut pula studi tentang ruang *cyber*, sebuah ruang maya yang tercipta oleh teknologi berbasis komputer. Studi tentang sastra *cyber* menuntut pula studi tentang media.

Mengingat bahwa para perempuan penulis *slash* berbicara tentang tubuh laki-laki melalui fiksi mereka di ruang *cyber*, perbincangan tentang idealisasi tubuh maskulin ini tentunya tidak bisa dilepaskan dari peran ruang *cyber* itu sendiri. Terkait dengan persoalan tubuh, saya melihat keterkaitan antara maskulinitas dan ruang *cyber* dalam dua konteks. Pertama, ruang *cyber* sebagai media berbasis teknologi komputer mempunyai andil yang sama dengan media non-*cyber* sebagai agen yang turut mengkonstruksi konsep tubuh maskulin melalui iklan dan artikel online. Kedua, ruang *cyber* sebagai ruang yang menawarkan anonimitas memberi peluang besar pada mereka untuk mengoptimalkan fantasi mereka tentang tubuh maskulin. Dengan kata lain, ruang *cyber* merupakan arena yang lebih 'luas' (meski bukan tanpa batas) bagi mereka untuk mengkonstruksi tubuh laki-laki yang ideal dalam pandangan mereka sebagai perempuan. Terkait dengan wacana relasi gender dan sastra, khususnya tentang persoalan tubuh, perspektif feminis acapkali mencurigai sastra sebagai media yang mengeksploitasi perempuan. Hal itu sejalan pula dengan yang diungkapkan oleh Mulvey tentang

male gaze seperti yang dikatakannya dalam "Visual Pleasure and Narrative Cinema". Dalam pengamatan Mulvey, visualisasi perempuan dalam film cenderung berlawanan dengan alur cerita, sebagaimana terlihat dari adegan lambat yang melibatkan bintang perempuan. Menurut Mulvey, adegan lambat itu mengubah alur *action* menjadi sebuah momen kontemplasi erotik (1975). Namun, jika kembali merujuk pada analisis *slash fiction* tentang persoalan tubuh, sangat menarik untuk diperhatikan bagaimana para perempuan penggemar Harry Potter melakukan aktivitas di ruang *cyber*. Terkait dengan aktivitas mereka itu, apa yang dikatakan Mulvey *male gaze* tidak terlalu relevan. Dalam kasus *slash fiction*, tubuh yang dipandang adalah tubuh laki-laki, yang tidak sekadar dikonstruksi oleh perempuan penulis *slash*, tetapi sekaligus juga dikonsumsi dan dinikmati oleh para perempuan pembaca *slash*. Hal itu menunjukkan bahwa laki-laki berbalik menjadi objek tatapan khalayak perempuan melalui sastra *cyber*.

4. Simpulan

Sastra *cyber* yang memiliki corak unik dan berbeda dari sastra tradisional (sastra *noncyber* di dunia riil) tak dapat lepas dari karakteristik media internet yang mewadahnya. Sebagai ruang yang menawarkan anonimitas serta kontrol yang lebih lentur dibandingkan dunia riil, ruang itu memungkinkan siapa pun untuk menjadi subjek dan berbicara sesuai yang mereka inginkan, termasuk menawarkan ide subversif terhadap ideologi dominan yang heteronormatif sebagaimana tergambar dalam *slash fiction*.

"..studi sastra tidak hanya dapat dilakukan secara eksklusif atau hanya bertitik tekan pada sastra sebagai satu karya otonom. Terlebih dalam konteks sastra *cyber*, sastra dan media telah menjalin satu kelindan yang sangat erat.

dan mengkonstruksi ekspektasi mereka tentang tubuh laki-laki melalui karakter utama. Dari analisis teks *slash* yang diambil sebagai contoh dalam

artikel, dapat dikatakan bahwa konsep tubuh ideal dalam pandangan perempuan lebih mengacu pada tubuh laki-laki yang terawat, memiliki aura kecantikan dan mengikuti gaya mutakhir. Wacana tentang tubuh laki-laki cantik yang mengikuti gaya mutakhir tidak lepas pula dari pengaruh media yang memiliki andil cukup besar dalam konstruksi

ideologi terkait persoalan tubuh dan maskulinitas.

Catatan Akhir:

- ⁱ *Fanfiction* adalah sebuah karya fiksi yang ditulis oleh penggemar satu teks sumber tertentu. Sebagai karya penggemar, *fanfiction* meminjam karakter atau setting dari satu teks sumber yang dapat berwujud novel, film, maupun serial televisi.
- ⁱⁱ *Fanfiction.net* adalah situs *fanfiction* terbesar yang memuat jutaan cerita *fanfiction* dalam puluhan bahasa.
- ⁱⁱⁱ *Slash* adalah: satu genre *fanfiction* yang berfokus pada hubungan homoseksual antarkarakter laki-laki yang dalam teks sumbernya merupakan karakter heteroseksual.
- ^{iv} *Alternate universe*: satu genre *fanfiction* yang mengubah setting cerita menjadi sama sekali berbeda bahkan berlawanan dengan setting di teks sumbernya.
- ^v *Crossover*: satu genre *fanfiction* yang menggabungkan karakter-karakter dari dua teks sumber yang berbeda. Misalnya, karakter Harry dalam novel Harry Potter dipertemukan dengan karakter Bella dari novel *Twilight*.
- ^{vi} *Author's note*: catatan penulis yang adakalanya dijumpai di akhir sebuah karya *fanfiction*. Catatan ini dapat berwujud komentar penulis tentang karakter dalam fiksinya atau sekadar menyapa pembaca *fanfiction*.

DAFTAR PUSTAKA

- Brahmanto, B. 1986. "Sastra Komputer". Dalam *Basis*, Januari 1986. Yogyakarta: Yayasan Basis.
- Connel, R.W. 2005. *Masculinities*. Los Angeles: University of California Press.
- Cumberland, Sharon. 1999. Private Use of Cyberspace: Women, Desire and Fan Culture. <http://web.mit.edu/comm-forum/papers/cumberland.html> (akses September 2011).
- Fiske, John. 1997. *Television Culture*. London: Routledge.
- Gibson, William. 2010. *Neuromancer*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Hinerman, Stephen. 1992. "I'll Be Here With You': Fans, Fantasy and the Figure of Elvis". *The Adoring Audience Fans Culture and Popular Media*. Ed Lisa A Lewis. London: Routledge.
- Jenkins, Henry. 1992. *Textual Poachers Television Fans and Participatory Culture*. New York: Routledge.
- Mulvey, Laura. 1975. "Visual Pleasure and Narrative Cinema." *Screen* 16.3, Autumn 1975, pp. 6-18.
- Pravitta, G. M. M. 2004. *Menonton Perempuan Penonton Meteor Garden*. Clea (6): 1-29.
- Confeito. 2011. More Than Words. http://www.fanfiction.net/s/7691604/1/More_Than_Words (akses Agustus 2011)
- Cumberland, Sharon. 1999. "Private Use of Cyberspace: Women, Desire and Fan Culture." <http://web.mit.edu/comm-forum/papers/cumberland.html> (akses September 2011).
- Hanaria Black. 2012. "Hidden Obsession." http://www.fanfiction.net/s/7810773/1/Hidden_Obsession (akses Januari 2012)
- Jung, Sun. 2009. "The Shared Imagination of Bishonen, Pan-East Asian Soft Masculinity." *Reading DBSK*, Youtube.com. <http://intersections.anu.edu.au/issue20/jung.htm> (akses Januari 2012)
- Mizore Kibishi. 2010. Another Time and Another Attitude. http://www.fanfiction.net/s/6600192/1/Another_Time_and_Another_Attitude (akses Agustus 2011).
- Simpson, Mark. 1994. Here Come The Mirror Men. http://www.marksimpson.com/pages/journalism/mirror_men.html (akses Maret 2012)
- Viires, Piret. 2005. Literature in Cyberspace. <http://www.folklore.ee/folklore/29/cyberlit.pdf> (diakses Agustus 2012)